

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS BERBASIS DEEP LEARNING DI KELAS VII SMPIT CIS BUARAN SERPONG, TANGERANG SELATAN

Hasanah¹, Amaliyah²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: anahasanah155@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3424>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Critical Thinking

Deep Learning

Student Engagement

Classroom Management



ABSTRAK

This study aims to explore the classroom management process in learning, including planning, organizing, implementing, and supervising; and to examine the implementation of deep learning in classroom management; and to analyze the implications of deep learning on classroom management. This study used a qualitative, descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using NVivo 15 software through the stages of data preparation, organization, categorization, visualization, and drawing conclusions. The results show that classroom management has been implemented systematically through the POAC stages, but has not yet fully optimized in accommodating the diversity of student characteristics. The implementation of deep learning is evident through a mindful, meaningful, and joyful approach, although learning still tends to be procedural. This implementation has an impact on increasing student engagement, critical thinking skills, and the formation of a more positive learning culture. However, its effectiveness is still limited by teacher readiness in time management, consistency of implementation, and the persistence of passive students. Therefore, the integration of deep learning in classroom management has the potential to improve the quality of learning, but requires strengthening strategic planning, teacher competency, and sustainable implementation for more optimal and equitable results.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses manajemen kelas dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; serta mengkaji implementasi deep learning dalam manajemen kelas; dan menganalisis implikasi deep learning terhadap manajemen kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan software NVivo 15 melalui tahapan persiapan data, pengorganisasian, kategorisasi, visualisasi, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan POAC, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Implementasi deep learning tampak melalui pendekatan mindful, meaningful dan joyful, meskipun pembelajaran masih cenderung prosedural. Penerapan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta terbentuknya budaya belajar yang lebih positif. Namun demikian, efektivitasnya masih terbatas oleh kesiapan guru dalam manajemen waktu, konsistensi penerapan, dan masih adanya siswa yang pasif. Oleh karena itu, integrasi deep learning dalam manajemen kelas berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi memerlukan penguatan pada perencanaan strategis, kompetensi guru, dan keberlanjutan implementasi agar hasilnya lebih optimal dan merata.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Deep Learning, Keterlibatan Siswa, Manajemen Kelas.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sangat disibukkan dengan adaptasi Kurikulum Merdeka beberapa waktu lalu. Hasil analisis kebutuhan lapangan dipengaruhi oleh miskonsepsi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Belum tuntas permasalahan tersebut, muncul pembelajaran yang marak diperkenalkan yaitu metode pembelajaran mendalam (PM) atau dengan istilah *Deep Learning* (Abdullah et al., 2025; Yun, 2023). Penelitian ini berlandaskan pada regulasi Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan serta mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan *deep learning* dianggap mampu menyelaraskan tantangan dimasa depan (Bunyamin Maftuh, 2008; Setyazi et al., 2022).

Kedisiplinan siswa sangat kompleks dan membutuhkan perhatian khusus. Ketidapatuhan terhadap peraturan, perilaku mengganggu, kurangnya motivasi dan antusiasme, serta dukungan dari keluarga dan sekolah, menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa sehingga berdampak pada manajemen kelas yang tidak efektif. Kebisingan menjadi salah satu faktor terjadinya kurang disiplin yang mana akan menghambat manajemen kelas saat proses pembelajaran, yang diakibatkan dari aktivitas luar ruang yaitu aktivitas kendaraan bermotor, genset, maupun aktivitas pekerja proyek bangunan, seperti aktivitas pemotongan keramik dan pengeboran beton sangat dikeluhkan oleh mahasiswa dan dosen (Fauziah & Salik, 2021; Mukhtar et al., 2021).

Manajemen kelas yang baik menjadi faktor utama dalam membentuk lingkungan belajar yang nyaman dan teratur, sekaligus meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Namun, realita di lapangan menunjukkan kurangnya perencanaan, komunikasi yang kurang efektif antara guru dan siswa serta minimnya kedisiplinan menjadi kelemahan dalam pengelolaan kelas. Perbedaan latar belakang siswa, mulai dari lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, dan kondisi tempat tinggal yang tidak ramah anak, membuat siswa merasa tidak nyaman, tertekan dan tersakiti dikarenakan di ejek oleh teman-temannya, sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran siswa di sekolah (Setiyati & Hikmawati, 2019; Wandra & Hadiyanto, 2021).

Selain itu pula, di kelas VII SMPIT CIS guru masih belum mampu mengoptimalkan waktu pembelajaran, dikarenakan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Sehingga guru harus mempersiapkan strategi agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru di SMPIT CIS agar bisa lebih mengembangkan potensinya dalam pembelajaran.

Pemahaman konseptual guru tentang perbedaan antara pembelajaran berbasis hafalan (*surface learning*) serta pembelajaran bermakna (*deep learning*). Banyak guru belum sepenuhnya mampu berperan sebagai fasilitator yang memandu eksplorasi serta inovasi siswa, sehingga pembelajaran masih cenderung tidak aktif dan kurang menggugah keterlibatan aktif siswa. Selain itu juga, minimnya materi ajar yang relevan dan kontekstual menjadi penghambat proses stimulasi pemikiran kritis yang mendalam pada siswa (Cornford, 2002; Nasution, 2021; OLIVER & TRIGWELL, 2005). Hal ini menyebabkan sebagian siswa masih kesulitan dalam menyampaikan ide secara logis dan sistematis. Namun, dalam kenyataannya guru menghadapi hambatan lain, yaitu terbatasnya pemahaman untuk menggali materi secara mendalam sehingga kemampuan bernalar kritis siswa belum berkembang secara merata.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, memperlihatkan bahwa adanya kesenjangan antara konsep dan implementasi dalam manajemen kelas serta pembelajaran berbasis *deep learning*. Di sisi lain, berbagai permasalahan seperti rendahnya kedisiplinan siswa, kurang efektifnya komunikasi pembelajaran, keterbatasan kompetensi guru, serta minimnya

pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran, serta masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep *deep learning*, sehingga implementasi pengelolaan kelas belum maksimal dan cenderung masih berorientasi pada pembelajaran tingkat rendah (*lower order thinking skills*).

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna, yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mendukung keterlibatan aktif siswa, salah satunya melalui penerapan *deep learning* dalam manajemen kelas (Kambau, 2018; Muzakir et al., 2025).

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengeksplorasi, mengkaji dan mengintegrasikan konsep manajemen kelas dengan *deep learning* dalam konteks pembelajaran di kelas secara lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga menekankan pada implementasi praktis dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti: proses pembelajaran, yang meliputi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kompetensi dalam memahami konsep *deep learning* dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi Implementasi Manajemen Kelas Berbasis *Deep Learning* Di Kelas VII SMPIT CIS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik adalah pengertian penelitian kualitatif. Pandangan mengenai berpikir, berperasaan, alasan yang mendasari perilaku, sikap, sistem, nilai, minat, motivasi, cita-cita, serta gaya hidup orang-orang yang diteliti berdasarkan atas kerangka pemikiran orang yang diteliti merupakan arti dari penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode untuk menggambarkan fenomena secara ilmiah, tanpa mencari sebab akibat, melalui data observasi dan wawancara. Sehingga, implementasi manajemen kelas berbasis *deep learning*, tidak hanya cukup pada kajian teori saja, melainkan perlu dibuktikan untuk menggali dan memahami serta menjelaskan fenomena secara rinci dan objektif sesuai dengan fakta yang ada.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Observasi

No	Observee	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Guru	guru menyusun RPP/modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa	Adanya modul ajar
		Pembiasaan rutin yang dilakukan sebelum pembelajaran di mulai	Berdoa murojaah, dan mengulas materi sebelumnya
		Guru menyediakan media ajar	Quis, ppt, game interaktif dan lain-lain.
		Inovasi pembelajaran	Ceramah, diskusi, proyek dan persentasi.

No	Observee	Aspek yang diamati	Keterangan
2	Siswa	Keterlibatan siswa	Siswa aktif bertanya dan menjawab
		Pemahaman mendalam	Siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata
		Kemandirian belajar	Siswa bertanggung jawab akan tugasnya masing-masing
		Motivasi belajar	Siswa antusias dalam belajar

Tujuan tertentu bisa diartikan sebagai bentuk wawancara (*interview*). Percakapan ini dilakukan oleh 2 orang, yakni pihak pewawancara (*interviewer*) yang bertugas mengajukan pertanyaan serta pihak terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan dari pihak pewawancara. Dalam penelitian kualitatif wawancara bukan sekadar proses tanya jawab, melainkan sebuah teknik yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan perspektif partisipa. Dokumentasi merupakan alat sekunder dalam mengumpulkan data yaitu data-data yang bersumber dari catatan-catatan buku, media teknologi, transkrip, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Peneliti menggunakan metode ini, untuk memperoleh data mengenai latar belakang SMPIT Cahaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Manajemen Kelas dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas di SMPIT CIS telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun ajaran melalui rapat kerja yang melibatkan kepala sekolah, bidang kurikulum, kesiswaan, dan guru. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, aturan kelas, pengaturan waktu, serta penyesuaian kegiatan dengan karakteristik siswa (Hidayat, 2012; Sopian, 2019). Namun, sekolah belum mempunyai panduan tertulis yang secara khusus mengatur manajemen kelas. Guru lebih banyak memperoleh arahan melalui kegiatan berbagi pengalaman dan praktik baik dalam rapat kerja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah bersifat kolaboratif, tetapi masih mengandalkan kompetensi dan inisiatif masing-masing guru. Kondisi ini menyebabkan kualitas implementasi berpotensi berbeda antarguru. Perencanaan yang dilakukan bersama memberikan arah umum bagi pengelolaan kelas, sedangkan ketiadaan pedoman operasional membuat pelaksanaannya belum sepenuhnya terstandar. Oleh karena itu, perencanaan manajemen kelas di SMPIT CIS dapat dinilai telah berjalan sistematis, tetapi masih membutuhkan perangkat kebijakan yang lebih konkret agar penerapannya konsisten (Ahmad Rohani, 2004; Parid & Alif, 2020; Utami et al., 2018).

Pada aspek pengelolaan peserta didik, sekolah menerapkan pendekatan humanistik melalui sistem pembinaan berjenjang. Permasalahan siswa terlebih dahulu ditangani oleh wali kelas, kemudian diteruskan kepada bagian kesiswaan dan kepala sekolah apabila belum terselesaikan. Guru juga memberikan penguatan perilaku positif melalui pujian, penghargaan, pembiasaan disiplin, dan kegiatan religius, seperti salat berjamaah. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan peserta didik tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa.

Secara ilmiah, pola tersebut berkaitan dengan *self-system model of motivational development* dari Skinner dan Belmont. Dukungan guru, aturan yang jelas, serta hubungan interpersonal yang positif dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Ketika siswa merasa diperhatikan dan memperoleh dukungan yang memadai, motivasi intrinsik dan keterlibatannya dalam pembelajaran berpotensi meningkat. Dengan demikian, sistem pembinaan berjenjang dan penguatan positif di SMPIT CIS berfungsi bukan hanya sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai strategi pembentukan motivasi belajar (Latifah, 2014).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatonah yang menunjukkan bahwa kedisiplinan mendukung terciptanya manajemen kelas yang efektif. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena kedisiplinan di SMPIT CIS tidak diterapkan hanya melalui penegakan aturan, melainkan dipadukan dengan pendekatan humanistik, nilai religius, penghargaan, dan komunikasi berjenjang. Perbedaannya terletak pada posisi disiplin yang tidak semata-mata digunakan sebagai instrumen kontrol, tetapi sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan perilaku positif.

Pengelolaan ruang kelas dilakukan dengan memperhatikan kebersihan, kerapian, pencahayaan, sirkulasi udara, susunan tempat duduk, fasilitas belajar, serta pajangan hasil karya siswa. Susunan ruang tidak dibuat secara tetap, tetapi dapat diubah menjadi formasi kelompok atau ruang yang lebih terbuka sesuai kebutuhan pembelajaran. Siswa juga diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam mendesain kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang kelas diposisikan sebagai lingkungan belajar yang dinamis, bukan sekadar tempat berlangsungnya penyampaian materi (Agustriani et al., 2022; Rohiyatun & Najwa, 2021; Setiowati & Annur, 2023).

Keterlibatan siswa dalam pengaturan kelas menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Hal ini dapat meningkatkan kenyamanan psikologis dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Fadhillah yang menyatakan bahwa penataan ruang yang variatif dan lingkungan sosioemosional yang positif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fleksibilitas tata ruang yang secara langsung dihubungkan dengan kebutuhan pembelajaran mendalam, seperti diskusi, presentasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Meskipun demikian, keterlibatan dalam pengelolaan ruang belum merata karena masih terdapat siswa yang cenderung pasif.

Pada aspek waktu, guru telah mengatur pembelajaran melalui kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal diisi dengan doa, pembacaan Asmaul Husna, pengulangan materi sebelumnya, dan pertanyaan pemantik. Kegiatan inti mencakup diskusi, eksplorasi, pemanfaatan isu kontekstual, serta aktivitas pemecahan masalah. Pada bagian akhir, guru mengalokasikan waktu untuk refleksi dan evaluasi. Akan tetapi, keterbatasan waktu menjadi kendala ketika pembelajaran membutuhkan diskusi, praktik, atau penjelasan tambahan kepada siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan waktu dan kebutuhan pembelajaran aktual. Pembelajaran mendalam membutuhkan waktu yang lebih panjang karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, menghubungkan, dan merefleksikan pengetahuan. Oleh sebab itu, kendala waktu bukan hanya persoalan teknis, tetapi mencerminkan perlunya penyesuaian desain materi, prioritas tujuan, dan kedalaman aktivitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dariyo mengenai hubungan antara kompetensi guru dan efektivitas manajemen kelas. Namun, penelitian ini memperlihatkan secara lebih spesifik bahwa kompetensi yang dibutuhkan dalam

pembelajaran mendalam mencakup kemampuan memilih kedalaman materi, mengatur ritme diskusi, dan menyesuaikan aktivitas dengan variasi kemampuan siswa.

Interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa berlangsung komunikatif dan dua arah. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran. Guru juga menggunakan isu atau masalah kontekstual sebagai pemantik agar siswa mencari informasi dan membangun pemahaman secara mandiri. Bagi siswa yang belum memahami materi, guru memberikan stimulus dan mendorong mereka bertanya atau berdiskusi dengan teman.

Interaksi tersebut mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator dan mediator pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian Romenah dkk. yang menekankan pentingnya prinsip manajemen kelas dalam meningkatkan keaktifan siswa. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dua arah belum otomatis menghasilkan keterlibatan yang merata. Diskusi, tanya jawab, dan presentasi masih didominasi oleh siswa tertentu. Dengan demikian, keberadaan aktivitas partisipatif belum cukup dijadikan indikator keberhasilan apabila distribusi partisipasi di antara siswa masih timpang.

Secara keseluruhan, proses manajemen kelas di SMPIT CIS telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, komunikatif, religius, dan cukup adaptif. Kekuatan utamanya terdapat pada pembinaan siswa yang humanistik, fleksibilitas tata ruang, interaksi dua arah, serta penguatan karakter. Kelemahannya terdapat pada belum adanya panduan operasional khusus, keterbatasan pengelolaan waktu, menurunnya konsistensi pada jam pelajaran akhir, dan belum meratanya partisipasi siswa.

2. Implementasi *Deep Learning* dalam Manajemen Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di SMPIT CIS diwujudkan melalui integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penerapannya telah berlangsung sebelum pendekatan pembelajaran mendalam menjadi prioritas kebijakan pendidikan, tetapi kemudian diperkuat secara bertahap. Implementasi tersebut juga selaras dengan visi sekolah yang menyeimbangkan pembentukan karakter Qurani dan pencapaian akademik.

Mindful learning terlihat ketika siswa didorong untuk fokus, menyadari proses belajarnya, berpikir mandiri, serta melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Guru tidak langsung memberikan seluruh jawaban, tetapi menggunakan pertanyaan pemantik dan meminta siswa mencari informasi. Pengawasan guru melalui pemantauan langsung juga membantu siswa mempertahankan perhatian selama proses belajar.

Meaningful learning terlihat dari upaya menghubungkan materi dengan isu, pengalaman, dan kehidupan nyata siswa. Guru menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan konsep yang sedang dipelajari. Pembelajaran dengan cara tersebut memungkinkan siswa memahami alasan dan hubungan antarkonsep, bukan hanya menghafal informasi. Penggunaan masalah kontekstual juga memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis, menyampaikan argumen, dan merumuskan penyelesaian.

Sementara itu, *joyful learning* diwujudkan melalui suasana kelas yang interaktif, penggunaan cerita, permainan, *ice breaking*, media digital, serta kesempatan berdiskusi dan bekerja sama. Kelas yang lebih ramai tidak selalu menunjukkan gangguan, tetapi dapat menjadi “ramai positif” ketika aktivitas tersebut berasal dari pertukaran gagasan, presentasi, dan kolaborasi. Meskipun demikian, aktivitas menyenangkan tetap memerlukan pengendalian tujuan agar tidak berhenti sebagai hiburan yang terpisah dari pencapaian pembelajaran.

Ketiga prinsip tersebut diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen kelas. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dan memilih strategi berdasarkan karakteristik siswa. Pada tahap pengorganisasian, guru menetapkan tujuan, aturan, pembagian aktivitas, serta pengaturan ruang. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan diskusi, eksplorasi masalah, presentasi, dan media digital. Pada tahap pengawasan, guru mengamati keaktifan dan kedisiplinan siswa, kemudian melakukan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Temuan ini berkaitan dengan teori *deep approach to learning* dari Biggs dan Tang, khususnya pada aspek *deep approach*, *constructive alignment*, dan model 3P. Pendekatan mendalam terlihat dari aktivitas yang menuntut pemahaman, analisis, dan penerapan konsep. *Constructive alignment* terlihat dari upaya menyelaraskan tujuan, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Model 3P terlihat dari perhatian guru terhadap karakteristik awal siswa sebagai *presage*, aktivitas belajar sebagai *process*, serta keterlibatan dan pemahaman siswa sebagai *product*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Feriyanto dan Anjariyah yang menemukan bahwa pembelajaran bermakna dapat memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Persamaannya terdapat pada penggunaan masalah atau proyek untuk mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh pengelolaan peserta didik, waktu, ruang, aturan, dan interaksi. Dengan kata lain, kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan manajemen kelas sebagai infrastruktur pedagogis yang menentukan apakah *deep learning* dapat berlangsung secara efektif.

Temuan ini juga berbeda dari penelitian Isnaeni dkk. yang melaporkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan *deep learning* masih rendah, terutama dalam pemahaman konsep dan keterampilan digital. Guru di SMPIT CIS telah memahami bahwa pembelajaran mendalam tidak berhenti pada hafalan, tetapi mencakup pemahaman, pengaitan dengan pengalaman, dan penerapan pengetahuan. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh dukungan sekolah, kebiasaan menerapkan pembelajaran aktif, serta proses adaptasi yang telah berlangsung sebelum pendekatan tersebut diperkuat secara formal. Namun, pemahaman konseptual yang relatif baik belum selalu menghasilkan praktik yang konsisten karena keterbatasan waktu dan belum meratanya keterlibatan siswa.

Implementasi yang ditemukan juga belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran mendalam secara utuh. Sebagian proses masih bersifat prosedural, yaitu guru telah menggunakan diskusi, refleksi, atau media digital, tetapi kedalaman analisis dan partisipasi siswa belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran aktif tidak otomatis menghasilkan pembelajaran mendalam. Kedalaman baru terbentuk apabila siswa secara sadar menghubungkan konsep, menguji alasan, mengembangkan argumen, memecahkan masalah, dan merefleksikan proses berpikirnya.

Dengan demikian, implementasi *deep learning* di SMPIT CIS telah memiliki dasar konseptual dan praktik yang cukup kuat, tetapi masih berada pada tahap adaptasi menuju budaya belajar. Keberlanjutannya bergantung pada kompetensi guru dalam merancang aktivitas yang benar-benar mendalam, mengelola waktu secara adaptif, serta memastikan seluruh siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berpikir dan berpartisipasi.

3. Implikasi Deep Learning terhadap Manajemen Kelas

Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *deep learning* berimplikasi pada perubahan peran guru, meningkatnya keterlibatan siswa, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, serta terbentuknya budaya belajar yang lebih positif. Guru tidak lagi mendominasi penyampaian informasi, tetapi mengarahkan, membimbing, memberikan

stimulus, dan menyediakan lingkungan yang mendukung proses konstruksi pengetahuan oleh siswa.

Perubahan peran guru tersebut diikuti oleh perubahan dinamika kelas. Susunan tempat duduk menjadi lebih fleksibel, siswa lebih sering berdiskusi, bertanya, mempresentasikan gagasan, berdebat secara akademik, dan saling membantu menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis *deep learning* menggeser orientasi pengelolaan kelas dari ketertiban pasif menuju keterlibatan produktif. Kelas yang efektif tidak selalu harus sunyi, tetapi harus memperlihatkan aktivitas yang terarah pada pencapaian tujuan belajar.

Peningkatan keterlibatan siswa terjadi pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Secara perilaku, siswa terlibat dalam diskusi, pencarian informasi, presentasi, dan kerja kelompok. Secara emosional, suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan meningkatkan keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Secara kognitif, siswa didorong memahami alasan, menganalisis masalah, dan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Temuan tersebut memperkuat teori Skinner dan Belmont bahwa dukungan guru dan kualitas interaksi dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa.

Implikasi berikutnya adalah berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penggunaan isu kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, membandingkan gagasan, serta menyampaikan alasan. Aktivitas ini lebih mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Namun, penelitian ini belum melakukan pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, perubahan tersebut harus dipahami sebagai kecenderungan yang teridentifikasi melalui perilaku, respons, dan aktivitas siswa selama pembelajaran, bukan sebagai peningkatan skor yang telah diuji secara statistik.

Penerapan *deep learning* juga mendukung terbentuknya budaya belajar yang reflektif, kolaboratif, dan bermakna. Refleksi pada akhir pembelajaran membantu siswa menyadari apa yang dipahami dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Diskusi serta kerja kelompok memperkuat kolaborasi, sedangkan pengaitan materi dengan kehidupan nyata memperkuat kebermaknaan pembelajaran. Penguatan perilaku positif dan nilai religius turut menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Meskipun demikian, budaya belajar tersebut belum sepenuhnya mengakar. Masih ditemukan siswa yang pasif, dominasi siswa tertentu dalam diskusi, ketidakkonsistenan penerapan strategi, serta penurunan efektivitas pengelolaan kelas pada jam-jam akhir. Temuan ini memperlihatkan perbedaan antara tersedianya aktivitas *deep learning* dan terbentuknya budaya *deep learning*. Aktivitas dapat dilaksanakan dalam satu atau beberapa pertemuan, sedangkan budaya membutuhkan konsistensi, rutinitas, dukungan organisasi, dan keterlibatan seluruh warga kelas.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas *deep learning* sebagai strategi atau pendekatan pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada integrasi dengan manajemen kelas. Pembelajaran mendalam tidak hanya membutuhkan materi dan metode yang tepat, tetapi juga pengaturan waktu, ruang, aturan, interaksi, dukungan psikologis, dan sistem evaluasi yang selaras. Inilah aspek pembeda sekaligus kontribusi penelitian ini: *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang harus dikelola melalui fungsi manajemen kelas, bukan sekadar variasi metode mengajar.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kelas berbasis *deep learning* di SMPIT CIS menunjukkan arah yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar

siswa. Pendekatan ini mampu mengembangkan kelas yang lebih aktif, fleksibel, komunikatif, reflektif, dan bermakna. Namun, dampaknya belum merata karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, konsistensi guru, variasi karakteristik siswa, dan dominasi partisipasi oleh siswa tertentu. Oleh karena itu, optimalisasi penerapannya memerlukan pedoman yang lebih terstruktur, peningkatan kompetensi guru, strategi pemerataan partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan agar *deep learning* berkembang dari praktik pembelajaran menjadi budaya belajar yang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan mengenai implementasi manajemen kelas berbasis *deep learning* di SMP IT CIS, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses manajemen kelas di SMP IT CIS telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Pada tahap perencanaan guru menetapkan tujuan pembelajaran, mengatur peserta didik, waktu, ruang, serta menyusun aturan strategi pembelajaran yang inklusif. Dalam tahapan pengorganisasian, menekankan pada pengelolaan sumber daya kelas mulai dari manusia, waktu dan fasilitas secara fleksibel untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan dalam tahapan pelaksanaan berfokus pada peran guru dalam membangun interaksi yang aktif, komunikatif, serta memotivasi siswa. Sedangkan tahapan pengendalian, dilakukan melalui monitoring evaluasi serta tindakan korektif baik secara persuasif maupun tegas untuk menjaga kedisiplinan dan tercapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sejalan dengan hasil analisis Nvivo, bahwa manajemen kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis, tetapi juga sebagai proses strategis dalam menciptakan interaksi edukatif, tertib dan bermakna. Namun, proses manajemen kelas di SMP IT CIS masih bersifat situasional, dimana penerapannya belum berjalan stabil disemua kondisi, khususnya pada jam-jam akhir pembelajaran yang cenderung kurang optimal.
2. Implementasi manajemen kelas berbasis *deep learning* tercermin dalam integrasi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi disetiap tahapan POAC. Pada perencanaan, guru merancang kegiatan belajar berbasis analitik, diskusi, dan pemecahan masalah. Sedangkan pada pengorganisasian, kelas disusun secara fleksibel untuk mendukung kerja kelompok, pertukaran ide, dan pembelajaran aktif. Selanjutnya dalam tahapan pelaksanaan, guru mendorong siswa menginterpretasi informasi, berdiskusi dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dan dalam tahapan pengawasan, tidak hanya berorientasi hasil, tetapi juga proses berpikir, partisipasi dan refleksi siswa. dengan demikian, *deep learning* menggeser pembelajaran dari sekedar transfer pengetahuan menjadi proses konstruksi makna yang berpusat pada siswa. Namun, hasil analisis Nvivo menunjukkan, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya inklusif, sehingga masih ada siswa yang pasif atau tertinggal dalam proses belajar, karena masih ditemukannya siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Implikasi manajemen kelas berbasis memberikan implikasi yang signifikan terhadap: a) Keterlibatan siswa; siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan termotivasi karena dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok dan refleksi pembelajaran. b) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; siswa terbiasa menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi sehingga kemampuan berfikir tingkat tinggi berkembang secara optimal. c) Budaya belajar dan perilaku positif; terbentuknya budaya kelas yang reflektif, kolaboratif, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar melalui kesepakatan kelas dan interaksi sosial yang sehat. Akan tetapi, *deep learning* membutuhkan waktu eksplorasi yang cukup lama,

dikarenakan realitas kelas menunjukan adanya keterbatasan waktu yang belum teratasi secara efektif. Sehingga dalam hal ini di butuhkan kemampuan guru dalam implementasi manajemen kelas berbasis *deep learning*

REFERENSI

- Abdullah, K. A., Marziali, S., Nanaa, M., & ... (2025). Deep learning-based breast cancer diagnosis in breast MRI: systematic review and meta-analysis. *European ...* <https://doi.org/10.1007/s00330-025-11406-6>
- Agustriani, J., Wulandari, Y., & ... (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (KB). *Jurnal ...* <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/248>
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Asdi Mahasatya.
- Bunyamin Maftuh. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Bunyamin. *EDUCATIONIST Vol., II(2)*, 134.
- Cornford, I. R. (2002). Learning-to-learn strategies as a basis for effective lifelong learning. *International Journal of Lifelong Education*, 21(4), 357-368. <https://doi.org/10.1080/02601370210141020>
- Fauziah, N. A., & Salik, Y. (2021). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pembinaan Akhlak Di Sekolah Dasar Negeri. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 89-98. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.146>
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Novasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 8-22. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34412628/02.asep_saepul_hidayat.jurnal0101012012.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1553091001&Signature=oNGo5Jla25DQIZo52CnaYlka4DA%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3DJurnal_I
- Kambau, R. A. (2018). Classification for multiformat object of cultural heritage using deep learning. *Proceedings of the 3rd International Conference on Informatics and Computing Icic 2018*. <https://doi.org/10.1109/IAC.2018.8780557>
- Latifah, L. N. A. N. D. M. (2014). Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar sebagai Mediator Harapan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(3), 143-153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.143>
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil ...* <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/2676>
- Muzakir, M. I., Akhirudin, M. T., Idham, I., & ... (2025). INTEGRATION OF DEEP LEARNING AS AN EDUCATIONAL INNOVATION STRATEGY FOR ISLAMIC BOARDING SCHOOLS (PESANTREN) IN THE DIGITAL ERA. *Jurnal As-Salam*. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/952>
- Nasution, A. K. P. (2021). Face to Face Learning vs Blended Learning vs Online Learning (Student Perception of Learning). *Journal of Physics Conference Series*, 1783(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1783/1/012112>
- OLIVER, M., & TRIGWELL, K. (2005). Can "Blended Learning" Be Redeemed? *E-Learning*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.2304/elea.2005.2.1.2>
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/download/55/55>

- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD. ... *Dibidang Administrasi Pendidikan*.
<https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/4082>
- Setiowati, L., & Annur, S. (2023). Pengelolaan Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational* <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2695>
- Setiyati, R., & Hikmawati, E. (2019). Pentingnya Perencanaan Sdm Dalam Organisasi. *Pentingnya Perencanaan Sdm Dalam Organisasi Forum Ilmiah*, 16, 215.
- Setyazi, G., Subandi, S., & Abas, E. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Fitrah: Journal of* <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/271>
- Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan Prasarana. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah*
<https://scholar.archive.org/work/o4h5of2p4rbohaayrgnqwypk5e/access/wayback/https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/47/45>
- Utami, E. P., Kunarti, & Meike Lusye Karolus, D. (2018). *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia* (Number January).
- Wandra, D., & Hadiyanto, H. (2021). Perencanaan Pembiayaan Pendidikan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2898–2904.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1005>
- Yun, G. (2023). Analysis of the teaching quality on deep learning-based innovative ideological political education platform. *Progress in Artificial Intelligence*, 12(2), 175–186.
<https://doi.org/10.1007/s13748-021-00272-0>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

